

**REPRESENTASI ANAK DALAM KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO:
STUDI CERITA ANAK TAHUN 1970-AN
(The Representation of Children in Arswendo Atmowiloto's Works:
A Study of Children Stories in 1970s)**

Mu'jizah

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta**

(Diterima 14 April 2014; Revisi 21 Oktober 2014; Disetujui 23 Oktober 2014)

Abstract

Children literature is an interesting genre of Indonesian literature, especially in the 1970s when children literature thrives in a variety of magazines. One prominent Indonesian author adults at that time is Arswendo Atmowiloto. Interesting problems discussed how the child's world was representation by Arswendo? This article aims to describe of world of children who presented Arswendo. In the discussion it is known that the representation of the children is independent of child. This independence is regarded as superior properties for children not only play and rely on others. The world of child becomes a distraction to play, it is not something that is dominant. Playing is done while working. That way the children were presented Arswendo not a child seeking attention, but the kids who actually care givers and family provider.

Keywords: *children literature, representation, independence, realistic story.*

Abstrak

Sastra anak merupakan genre sastra yang menarik, terutama pada tahun 1970-an, saat sastra anak tumbuh subur dalam berbagai majalah. Salah satu pengarang dewasa Indonesia yang menonjol pada masa itu Arswendo Atmowiloto. Masalah menarik yang dibahas dalam tulisan ini ialah bagaimana dunia anak direpresentasikan oleh Arswendo dalam cerpen-cerpennya? Artikel ini bertujuan menggambarkan dunia anak yang disajikan Arswendo. Dalam bahasan diketahui bahwa Arswendo menyajikan dunia anak yang khas, cerita-cerita realistik anak yang mandiri. Kemandirian ini dianggap sebagai sifat unggul agar anak tidak hanya bermain dan bergantung pada orang lain. Dunia bermain menjadi selingan hidup, bukan sesuatu yang dominan. Bermain dilakukan sambil bekerja. Dengan begitu anak-anak yang disajikan Arswendo bukan anak yang mencari perhatian, melainkan anak-anak yang justru pemberi perhatian dan penopang keluarga.

Kata-kata kunci: *sastra anak, representasi, kemandirian, cerita realistik.*

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan salah satu genre yang mewarnai khazanah sastra Indonesia. Sastra ini mempunyai peran

tersendiri, di samping keindahannya, karya ini juga mempunyai misi untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Bacaan seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan berbagai

keaktivitas anak sehingga tidak terdapat kesan menggurui. Sastra anak di Indonesia mulai berkembang sejak 1970-an dengan adanya buku bacaan Inpres yang dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sastra ini juga pernah *booming* pada tahun 1990-an. Berbagai penerbit berbondong-bondong menerbitkan cerita anak. Cerita itu merupakan reproduksi dari berbagai cerita rakyat Nusantara. Pelopornya PT Grasindo yang kemudian diikuti oleh penerbit-penerbit lain, seperti Grafiti dan Airlangga. Pada waktu itu, tidak hanya cerita rakyat Nusantara yang digali, tetapi juga cerita-cerita rakyat dari mancanegara, seperti cerita rakyat Rusia dan cerita rakyat Belanda.

Di samping itu, pada saat itu terbit juga beberapa majalah anak, di antaranya dua majalah anak yang populer, yakni *Kawanku* dan *Si Kuncung* yang banyak menerbitkan cerita anak. Pada tahun 1970, *Kawanku* mengkhususkan diri pada pembaca anak-anak SD. Di dalamnya terdapat cerita anak, komik, dan cerita anak saduran dari luar negeri. Majalah hitam putih ini diterbitkan oleh Gramedia. Kini majalah *Kawanku* menggeser sasaran pembaca pada siswa SMP atau remaja. Majalah *Si Si Kuncung* juga majalah yang pembaca sarannya anak-anak dan ada pada tahun 1970-an sampai dengan 1980-an. Majalah ini agak spesial di samping isi ceritanya, ilustrasinya juga bagus sehingga membuat anak-anak yang membaca semakin terpesona. Kedua majalah inilah yang menjadi idola bacaan anak saat itu. Di antara kedua majalah tersebut, cerita-cerita anak yang dikarang Arswendo lebih banyak dimuat dalam majalah *Kawanku*. Selain *Si Si Kuncung* dan *Kawanku*, terdapat juga beberapa majalah anak yang lain.

Maraknya sastra anak ini menimbulkan ide untuk melihat perkembangan sastra anak pada tahun 1970-an, khususnya pada karya sastra Arswendo Atmowiloto. Pengarang ini pada saat itu menjadi pengarang yang populer dan mengajak anak berimajinasi dalam berbagai petualangan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya, dunia kepengarangan Arswendo telah cukup panjang dan karya-karya yang diciptakan bukan hanya cerita anak dalam bentuk cerpen, tetapi juga dalam bentuk novel dan drama. Berkaitan dengan karya-karya tersebut, dalam tulisan ini pembahasan hanya difokuskan pada cerpen-cerpen anak karena cerpen relative lebih pendek sehingga lebih banyak menampilkan variasi pemikiran yang dimunculkan dalam berbagai variasi cerita dengan berbagai penampilan tokoh dan perwatakannya. Di samping itu, banyak pula cerita-cerita anak yang sudah diterbitkan dalam majalah, khususnya *Kawanku*. Akan tetapi, dalam bahasan ini hanya diambil lima belas cerita Arswendo yang menarik dan yang khusus menyajikan petualangan dan pengalaman serta realitas yang ditampilkan secara utuh. Kelima belas cerita ini dianggap dapat merepresentasikan Arswendo dalam memandang dunia anak.

Masalah yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana penampilan cerita-cerita anak yang diciptakan Arswendo, bagaimana pandangan Arswendo terhadap anak, dan bagaimana Arswendo menggambarkan pengidealan tokoh anak dalam sastra? Tujuan dari pembahasan cerita anak karya Arswendo ini adalah untuk mengetahui gambaran cerita anak karya Arswendo, pandangannya terhadap dunia anak, dan pemikiran Arswendo tentang dunia anak dan

representasinya tentang anak dalam sastra. Dalam karyanya Arswendo banyak memunculkan tokoh anak dengan karakter-karakter tertentu yang berulang. Masa anak tidak hanya diisi dengan bermain dan berkelompok layaknya anak yang lain, tetapi anak-anak yang sudah pandai mencari nafkah. Figur-figur anak yang disajikan seakan mempunyai stereotipe tersendiri karena muncul dalam beberapa cerita. Dengan penampilan anak yang seperti itu, terasa ada konsep-konsep atau ide-ide yang ingin dikatakannya seputar dunia anak. Ide-ide yang sering muncul dan menonjol tersebut di antaranya sifat mandiri.

Sastra anak pada dasarnya telah banyak dikaji, tapi kajian lebih banyak dilakukan di kalangan akademisi untuk tujuan formal dalam penulisan karya ilmiah pada tingkat akhir. Di samping itu, ada juga beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di lembaga penelitian. Kajian sastra anak berkaitan dengan beberapa hal, seperti unsur pendidikan, struktur cerita anak, dan penggunaan bahasanya.

Masalah pendidikan dalam sastra anak banyak dikaji dalam rangka tugas akhir pendidikan formal, baik skripsi atau tesis. Penelitian itu di antaranya oleh Baroroh (1997) dengan penelitian yang berjudul "Unsur-Unsur Didaktis dalam Dongeng-Dongeng pada Majalah Bobo tahun 1995" dan Damly (1998) yang mengkaji pendidikan dalam cerita anak bergambar. Kajian ini mengambil objek cerita anak di FRJ tahun 1970--1990 dengan menyoroti kondisi pedagogis dan sosiologi, dan sosial masyarakat. Kajian lain yang sifatnya agak teoretis dilakukan oleh Sarumpaet (1976) dan (2001). Dalam penelitiannya yang berjudul *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat,*

dan Corak bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada bacaannya ini Sarumpaet memfokuskan analisis cerita anak sebagai sebuah genre dan hakikat serta sifatnya sebagai cerita anak. Berbagai cerita anak diklasifikasi dan pembahasan juga meliputi berbagai ragam dan corak bacaan anak yang dikaitkan dengan minat anak terhadap bacaannya. Pada penelitian selanjutnya Sarumpaet (2001) membahas cerita anak berdasarkan strukturnya, yakni melalui plot, latar, tema, dan karakter, serta gaya cerita anak di Indonesia.

Beberapa penelitian yang memfokuskan pada struktur cerita dilakukan oleh Sumartinah (1992) yang khusus mengkaji alur dan tokoh cerita dan Kusumawati (1994) yang mengkaji khusus tokoh dan penokohan. Penelitian yang memfokuskan diri pada perbandingan antarcerita anak dengan motif-motif tertentu dilakukan oleh Mardiyanto. Pada tahun 1998, penelitian perbandingan dilakukan terhadap cerita anak dengan motif bidadari, sedangkan pada tahun 2003 dengan perbandingan cerita bermotif anak durhaka. Di samping itu, beberapa penelitian tentang cerita anak juga dilakukan dengan melihat aspek bahasa. Penggunaan bahasa dalam cerita anak ini dikaji oleh Alianti (1991) dan pembahasan struktur kalimat dalam buku-buku cerita anak di Indonesia dilakukan oleh Asihanti (2004).

Sehubungan latar belakang di atas, agaknya kajian tentang cerita anak dilakukan dalam berbagai sudut. Pada kesempatan ini, kajian cerita anak lebih dikhususkan pada kajian cerita anak dari seorang pengarang, yakni Arswendo Atmowiloto. Sehubungan dengan itu, dalam karangan ini diuraikan beberapa hal penting, yakni teori dan metode yang digunakan

dalam pembahasan cerita-cerita anak karya Arswendo dalam majalah *Kawanku* yang dijadikan objek kajian, uraian sekilas tentang biodata dan kepengarangan Arswendo sebagai rangka pemahaman karya, dan pandangan pengarang tentang dunia anak.

LANDASAN TEORI

Sastra anak adalah salah satu genre yang mempunyai kedudukan tersendiri dalam dalam khazanah sastra Indonesia. Karya sastra ini diciptakan orang dewasa dan oleh anak dengan sasaran pembaca anak. Pengarang dewasa mempunyai ekspresi yang berbeda dengan pengarang anak, baik dalam hal fantasi, sudut pandangan, wawasan, dan teknik serta pemikirannya yang berbeda. Di samping itu, tokoh dan latar yang menjadi daya tarik penulis dewasa juga berbeda dengan penulis anak. Dengan begitu, pembaca anak sebagai *reader response* mempunyai tanggapan yang berbeda pula. Berkaitan dengan hal itu, Sarumpaet (2009) mengatakan bahwa yang disebut sastra anak adalah karya yang pembaca sarasannya anak dan penulisnya orang dewasa. Hal itu ditambahkan oleh Knowles (1996) yang membedakan sastra anak dari sastra orang dewasa, adanya unsur yang tidak diperbolehkan muncul (pantangan).

Pantangan ini berkaitan dengan persoalan-persoalan yang digagas dalam cerita. Masalah kekerasan, kekejaman, seks, cinta erotis, tidak dapat muncul dalam cerita anak. Gaya yang disampaikan dalam cerita ini juga bersifat langsung dan tidak berbelit-belit. Deskripsinya juga singkat, ada aksi yang dinamis, dan alur sebab-akibatnya juga jelas. Sastra anak juga ditandai oleh adanya unsur yang

bermanfaat, seperti pengetahuan umum, ketrampilan, dan hal-hal yang membantu perkembangan anak. Namun, fungsi terapan ini jangan dipakai orang dewasa untuk menggurui (Sarumpaet, 1973: 29-32). Untuk itu, penulis cerita anak harus memahami perkembangan jiwa anak.

Dalam psikologi anak, masa perkembangan anak dibagi menjadi tiga, yakni masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak pertama (usia 3—6 tahun), masa kanak-kanak kedua (6—12 tahun), dan masa remaja (12—18 tahun). Pada usia 6—12 tahun, perkembangan anak yang paling penting adalah senang bermain, senang berkelompok, dan mulai mencari perhatian (Harwadi, 2001). Sifat dan kepribadian anak ini sebagai sebuah dunia nyata yang diangkat ke dalam karya sastra anak yang mencerminkan kehidupan anak. Kehidupan itu disajikan dalam karya sastra.

Sebagai karya sastra, sastra anak harus didekati dengan pendekatan karya sastra. Abrams (1953) mengajukan bahwa dalam sastra terdapat empat sistem, yakni (1) karya sastra sebagai dunia objektif, (2) mimesis bahwa karya sastra tiruan alam (*univers*), (3) pengarang yang mengekspresikan dirinya, dan (4) pembaca yang menikmati karya. Keempat sistem tersebut menjadikan sastra sebagai dunia yang utuh.

Karya sastra sebagai dunia objektif harus didekati dengan membahas karya sastra itu sendiri melalui strukturnya. Karya sastra sebagai dunia objektif menjadi bahan utama dalam kajian. Karya sastra sebagai objek, oleh Kristeva disebut sebagai "objek monolitis" yang statis, yang harus dimaknai dari bahasanya (Kristeva, 2013:6). Mimesis berkaitan *universe* 'dunia' yang ditiru dan disajikan dalam karya sastra.

Mimesis adalah tiruan dari realita. Semua teori sastra pada dasarnya berawal dari konsep mimesis yang bermakna perwujudan, jiplakan, dan peniruan dari realita. Tanpa realita, yaitu kehidupan sehari-hari, manusia, pemikiran, konflik, karya seni, termasuk sastra, tidak akan ada (Darma, 2004:42). Sastra menurut Damono (2003:1) menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sementara dunia ekspresi berkaitan dengan pengarang yang menyajikan dunia itu kepada pembaca, dan pembaca adalah dunia penikmat yang membaca karya. Pembaca memberi tanggapan atas karya sastra.

METODE

Dalam artikel ini pembahasan sastra anak khusus menganalisis sastra anak yang dikarang oleh Arswendo Atmowiloto pada tahun 1970-an. Dalam analisis ini digunakan beberapa langkah untuk mencapai tujuan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang dunia anak yang direpresentasi Arswendo dalam karya-karyanya. Pertama, menginventarisasi berbagai karya sastra anak yang diciptakan Arswendo Atmowiloto dalam majalah yang terbit tahun 1970-an.

Karya pengarang itu tersebar luas dalam berbagai media. Oleh sebab itu, inventarisasi dan pencatatan karya-karyanya menjadi penting. Kedua, membaca cerita-cerita anak karya Arswendo. Pembacaan ini dilakukan dalam rangka pemahaman karya sebagai struktur dengan fokus pada

tokoh, penokohan, latar, dan alur cerita. Dari hasil pembacaan ini diperoleh gambaran tentang tokoh anak dengan karakter-karakternya yang khas. Ketiga, mencermati Arswendo Atmowiloto sebagai pengarang. Pengarang mempunyai sisi penting dalam pembahasan karena karya sastra merupakan dunia pemikirannya yang tidak terlepas dari ciptaannya, seperti yang dikatakan Damono bahwa pengarang belum mati. Menurut Ratna (2004), seperti yang dikatakan Jung, bahwa isi pengalaman individual adalah pengalaman kehidupan sekarang, pengalaman individu selama hidup di dunia nyata, sebagai penggalan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pendidikan, latar belakang budaya dan latar belakang kehidupan, dan perkembangan jiwa pengarang tercermin dalam karya. Pembahasan segi ekspresif penting untuk melihat kaitan antara dunia pengarang dan karya-karyanya.

PEMBAHASAN

Sastra Anak dalam Majalah *Kawanku*

Majalah *Kawanku* yang bermotto “bacaan untuk semua” menerbitkan cerita-cerita yang lebih berkualitas dibandingkan dengan majalah *Si Si Kuncung*. Hal itu terjadi karena cerita anak yang ada dalam *Kawanku* lebih banyak ditulis oleh orang dewasa, sedangkan cerita-cerita dalam majalah *Si Kuncung* ditulis oleh anak-anak. Kedua majalah ini sasaran pembacanya adalah anak-anak. Bacaan ini dapat memberi wawasan pengetahuan, imajinasi, dan petualangan bagi anak.

Dalam majalah *Kawanku*, cerita anak diterbitkan pada beberapa rubrik dalam sekali terbitan. Ada rubrik dongeng yang berupa penceritaan

kembali dari dongeng lisan, dongeng Nusantara, dan dongeng dari mancanegara. Rubrik cerita pendek dalam sekali terbit memuat tiga cerpen. Selain itu, disajikan juga cerita bergambar (cergam) anak. Bacaan anak yang dimuat dalam majalah ini dapat menumbuhkan daya kreatif anak. Hal itu sesuai dengan tujuan majalah ini yang berupaya meningkatkan akal budi anak dan berusaha untuk mengembangkan daya kreasi anak. Munculnya berbagai cerita anak dalam majalah ini kemungkinan besar berkaitan dengan pemrakarsa majalah ini, yakni sekelompok pengarang dan pelukis yang tergabung dalam Yayasan Kawanku. Sebagai kelompok pengarang, mereka mempunyai prioritas untuk meningkatkan karya kreatif (cerpen) melalui majalah ini. Di samping itu, dalam majalah ini ada juga rubrik puisi dan drama anak. Puisi yang dimuat selalu hasil kreasi anak.

Karya lukis juga dimuat dalam majalah *Kawanku* dan lukisannya juga merupakan sosok anak. Lukisan ini diletakkan pada halaman muka, sebagai sampul majalah. Pengambilan karya lukis sebagai sampul juga mungkin berkaitan dengan pendiri majalah ini yakni kelompok pelukis. Misalnya sampul edisi no.2, tahun II, 1971 adalah lukisan seorang anak bertopi dengan keranjang di tangan yang berjudul "Penjual Jeruk".

Selain itu, bacaan anak juga diterbitkan dalam beberapa majalah anak, di antaranya *Kawanku* yang edisi perdananya diterbitkan tahun 1970. Di samping *Kawanku*, ada majalah *Si Kuncung*. Dilihat dari isinya, kedua majalah ini mempunyai warna yang berbeda. Dalam majalah *Si Kuncung*, penulisnya lebih banyak anak-anak, yaitu siswa SD dan SMP, sedangkan dalam *Kawanku* bermunculan karya yang penulisnya orang dewasa. Dilihat

dari para penulisnya, pengarang yang berkarya dalam majalah *Kawanku* banyak yang menjadi sastrawan besar Indonesia saat ini. Sastrawan itu di antaranya Riyono Pratikno, Poppy S. Donggo, Rijani Sriwidodo, Toha Mochtar, K. Usman, dan M. Sobari, serta Arswendo Atmowiloto. Di antara nama-nama tersebut, Arswendolah yang relatif lebih rutin menulis, terutama pada tahun 1970--1975.

Di samping itu, di antara karya pengarang-pengarang yang telah disebutkan, cerpen anak Arswendo sangat menarik. Cerita yang ditampilkan mempunyai gaya yang khas, dinamis, kreatif, dan penuh petualangan. Karya-karyanya itu bisa dipakai untuk penelitian sejarah kepengarangan Arswendo Atmowiloto. Tahun 1970-an adalah masa awal kepengarangannya, usia Arswendo pada waktu itu sekitar 30-an tahun. Karya-karyanya dalam *Kawanku* merupakan awal kariernya dalam dunia sastra Indonesia, kemudian pada tahun 1980-an, ia mulai menulis cerita-cerita remaja. Saat ini, kepengarangannya berkembang terus dan karyanya marak dalam dunia perfilman Indonesia, khususnya sinetron. Dengan dasar seperti itu, dalam tulisan ini diteliti berbagai cerita anak Arswendo yang diterbitkan dalam majalah *Kawanku*.

Dalam periode 1970—1975, ada 15 cerita anak Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan dalam majalah *Kawanku*. Jumlah itu ditambah dengan satu kumpulan cerpen yang diterbitkan awal tahun 1980. Cerita-cerita tersebut "Satu Lawan Satu" (*Kawanku* no.10,1,71), "Mau Nonton Bioskop Akhirnya Jadi Tontonan" (*Kawanku* no. 6, 1, 71), "Hadiah Dari Seorang Kakak" (*Kawanku* no 7, II, 1971), "Memancing Belut", (*Kawanku* no.2, I, 1971), "Ito Dapat Piagam Penghargaan" (*Kawanku* no 4, II, 71),

“Ito Kembali ke Bangku Sekolah” (*Kawanku* no 11, II, 1972), “Ito Ikut Piknik” (*Kawanku* no 10, II, 1972), “Kisah Sang Peternak” (*Kawanku* no 8, II, 1972), “Kinanti Baru” (*Kawanku* no 10, III, 73), “Si Dul yang Istimewa” (*Kawanku* no.13, III, 1973), “Menunggu Sepeda Irma” (*Kawanku* no.16,III,73), “Berkemah di Tepi Bengawan” (*Kawanku* no 17, III ,73), “Bercakap-Cakap dengan Turis” (*Kawanku* no 17, III, 73), “Keberanian Berkata” (*Kawanku* no 21, III, 73), dan “Ayam Jago Si Dul” (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

Tentang Arswendo Atmowiloto

Dalam dunia sastra Indonesia, nama Arswendo Atmowiloto, yang aslinya Sarwendo, suami Agnes Sri Hartanti, sudah sangat populer. Karya-karyanya dalam bentuk cerpen dan cerbung mewarnai berbagai majalah. Cerbungnya banyak yang sukses dan dialihwahanakan dalam film, seperti *Keluarga Cemara* yang masa tayangnya mencapai 253 episode. *Senopati Pamungkas* adalah karya lain Arswendo yang sangat laku. Dari karya-karyanya, hanya satu cerbungnya di dalam majalah *Hai* yang belum difilmkan, yakni *Imung*.

Arswendo yang lahir di Kampung Harjo Dipuram, Surakarta 26 November 1948 memulai kariernya sebagai wartawan. Ia pertama kali bekerja pada majalah mingguan *Dharmakanda* (1969) dan *Dharmanata* (1971). Pada tahun 1973 ia hijrah ke Jakarta dan memimpin majalah *Midi* dan *Astaga*. Pada masa inilah ia aktif menulis cerita-cerita anak dalam *Kawanku*. Keluar dari majalah itu ia bergabung di majalah *Hai* sebagai pemimpin redaksi.

Saat ini, ia lebih berkonsentrasi pada penulisan naskah sinetron. Ia

terpaksa bergelut dalam dunia pertelevisian padahal baginya TV merupakan jurnalisme bisnis yang pemberitaannya hanya memihak pemilik modal. Selain itu, jurnalisme TV baginya cenderung sumir.

Arswendo pernah dipenjara gara-gara membuat angket yang bermasalah, seratus tokoh dunia. Pada masa kecilnya, Arswendo mengalami banyak penderitaan karena ayahnya meninggal saat ia masih di sekolah dasar dan ibunya seorang diri menghidupi sembilan anak. Uang pensiun dari ayahnya sangat kecil karena ayahnya adalah pegawai biasa di Balai Kota Solo. Karena menjalani hidup yang sulit, pada waktu kuliah ia sempat jualan buntut nalo untuk membayar kuliah.

Sebagai pengarang, Arswendo telah meraih berbagai penghargaan. Pada tahun 1972 ia memperoleh hadiah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk penulisan naskah drama yang berjudul “Pantangan Tuhan dan Bayiku yang Pertama”. Hadiah dari Tahun Buku Internasional juga ia raih hadiah hiburan untuk novelnya, *Bayang-Bayang Bur*. Karyanya “Buyung Hok dalam Kretifitas Kompromi” mendapat *Zakse Prize* untuk esai sosial budaya 1973. Karyanya yang lain, “Sang Pangeran” (drama) mendapat penghargaan TVRI sebagai hadiah hiburan pada tahun 1975.

Cerita-cerita anak Arswendo kebanyakan ditulis saat ia masih berusia di bawah 30 tahun. Pada masa itu, ia merasa sangat peka terhadap kehidupan anak-anak. Jika membaca cerita-cerita anaknya, terasa bahwa cerita-cerita yang dikisahkannya merupakan refleksi kehidupan masa kanak-kanaknya yang serba susah. Kecintaanya pada anak, ia tuangkan dalam lima novel anak-anak yang semua telah diterbitkan. Karya-karya

lain Arswendo di antaranya (1) *Tembang Tanah Air* 1—6, 1989, (2) *The Circus*, 1977, (3) *Bayang-Bayang Baur*, 1976, (4) *Semesta Merapi Merbabu*, 1977, (5) *Keluarga Bahagia*, 1985, (6) *Airlangga*, 1985, (7) *Canting*, 1986, (8) *Dusun Tantangan*, 1979, (9) *Kiki dan Komplotannya*, I—II, 1979, 1980, (10) *Surat dengan Sampul Putih*, 1980, (11) *Keluarga Cemara*, 1981, dan (12) *Senopati Pamungkas*, I—18, 1980.

Kemandirian Anak dalam Pandangan Arswendo Atmowiloto

Kemandirian adalah suatu keunggulan karena mandiri berarti dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sifat mandiri biasanya dimiliki oleh orang yang mampu berprestasi dan mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Hal itu berkaitan dengan banyak hal, misalnya daya imajinasinya kuat, berinisiatif, ada rasa ingin tahu, percaya diri, ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, penuh semangat, berani berpendapat, dan berani pula mengambil risiko.

Menurut Harwadi (2001:110-111), kemandirian muncul karena intelegensia seseorang baik dan ia mampu untuk bersikap fleksibel, lancar dalam mengeluarkan pendapat, dan mampu menciptakan sesuatu yang baru serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan padanya.

Bagaimana mungkin sikap mandiri seperti itu dapat muncul pada diri seorang anak? Kenapa keunggulan itu muncul? Dalam cerita-cerita Arswendo, sifat mandiri pada anak muncul karena kreativitas mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh beban dan penderitaan. Dalam kondisi seperti itu, anak mempunyai

kemampuan berpikir dan mencari berbagai pilihan untuk keluar dari berbagai masalah yang mereka hadapi. Masalah-masalah itulah yang memaksa mereka mencari jawaban sendiri untuk tetap bertahan hidup.

Dunia anak yang dikisahkan Arswendo dalam cerpen-cerpennya mengisahkan tokoh-tokoh anak. Anak-anak itu adalah siswa SD sampai dengan siswa SMP kelas 1, yang berusia antara usia 9—14 tahun. Anak-anak itu menjalani kehidupannya di perkampungan di Solo, Jawa Tengah. Kehidupan anak seperti itulah yang disorot.

Pada usia sangat muda itu, tokoh anak Arswendo mempunyai watak dan karakter yang kuat, bukan anak manja yang hanya bermain dan merengek pada orang tua. Anak yang digambarkan adalah anak yang hidup tegar dalam penderitaan. Anak-anak tersebut juga sudah bisa membantu ibunya dan tidak banyak menggantungkan diri lagi pada orang tua. Mereka bisa mengurus dirinya sendiri untuk sekolah dan mereka juga banyak yang sudah tidak menggantungkan diri lagi dalam hal keuangan sebab mereka bisa mencarinya di sela-sela bermain dan bersekolah.

Kemandirian ini yang membuat anak-anak Arswendo tidak terlihat cengeng dan lemah. Anak itu bekerja untuk membantu ibu dan menambah biaya sekolah. Selain itu, mereka juga mencari uang untuk memenuhi keinginannya sendiri, di antaranya jajan dan membeli sepeda. Sepeda merupakan benda mewah bagi anak-anak Arswendo, khususnya anak-anak perempuan, karena dengan kendaraan ini mereka tidak menggantungkan diri dengan teman lain, terutama saat ke sekolah. Dengan kondisi yang seperti itu, tokoh anak dalam cerita Arswendo

tumbuh sebagai karakter yang kuat, tidak cengeng, pantang menyerah, optimis, kadang bandel, tetapi pintar dan mandiri.

Dunia anak yang mandiri itu disampaikan Arswendo dengan sangat menarik. Gayanya langsung, aksinya dinamis, dan alurnya tidak bertele-tele. Cara seperti ini sangat tidak membosankan sehingga dapat menarik daya baca anak. Namun, ada juga kejanggalan yang ditemukan, di antaranya dalam pemakaian bahasa Indonesia, seperti pemakaian kata *kamu*. Kata itu seharusnya tidak dipakai oleh anak saat berbicara dengan orang tua karena anak seharusnya menghormati orang tua. Kata *kamu* dalam bahasa Indonesia hanya dipakai untuk orang yang sama posisinya atau seajar.

Sosok anak-anak yang tergambar dalam cerita-cerita Arswendo jika dikaitkan dengan kehidupan Arswendo sendiri sebagai pengarang, terlihat mempunyai kaitan yang sangat erat. Tokoh-tokoh anak yang ditampilkan seperti merefleksikan hidupnya. Dunia anak yang disajikan Arswendo adalah kehidupan anak di perkampungan di Solo, Jawa Tengah, tempat-tempat yang juga dijalani dalam hidupnya. Mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, hidup penuh penderitaan karena ditinggal wafat oleh ayah tercinta. Solo menjadi latar dalam beberapa kali muncul dalam cerita, seperti cerita "Ito Ikut Piknik". Di dalam cerita itu dinyatakan, "*Kereta api berangkat dari Solo jam 6 pagi, perjalanannya tidak ada satu jam. Ketika kereta bertuliskan KRUPP yang berdesis-desis macam raksasa itu meninggalkan stasiun Ceper, gerbong istimewa itu geger dan dalam*".

Dalam "Bercakap-cakap dengan Turis" juga digambarkan latar kraton Surakarta, "*Juga dari surat itu*

diketahui bahwa Mr. John adalah salah seorang anggota dari kedutaan di Jakarta yang ingin melihat keadaan Kraton Surakarta". Dalam "Berkemah di Tepi Bengawan Solo", jelas latarnya juga Solo. Refleksi itu juga terlihat dari peran ibu yang menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Karena ibu tidak mempunyai pekerjaan dan ayah sudah meninggal, keuangan keluarga menjadi sulit. Kesulitan ini yang membuat anak hidup penuh beban dan penderitaan. Untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai sekolah, ibu dan anak bekerja bersama.

Kehidupan yang penuh penderitaan ini menjadi beban, baik bagi ibu maupun anak. Kemiskinan juga kadang menimbulkan beban, yakni rasa malu. Dalam cerita "Gito Dapat Penghargaan", dikisahkan Gito yang malu ke sekolah gara-gara tidak memiliki baju seragam. Baju yang hanya satu itu dipakai bergantian dengan adiknya. Dalam cerita lain dikisahkan juga tokoh Ito yang jarang masuk sekolah karena tidak mempunyai uang, baik untuk membayar sekolah maupun untuk hidup untuk keluarganya. Itu sebabnya, saat anak-anak lain belajar, Ito pergi mencari uang, berjualan. Ia jadi jarang masuk sekolah.

Dengan penderitaan seperti itu, anak-anak menjadi kreatif, terutama untuk mewujudkan impiannya; seperti yang Ito lakukan ketika ia ingin ikut piknik, tetapi ia tidak memiliki uang. Kisah itu ada dalam cerita "Ito Ikut Piknik". Dalam cerita itu dinyatakan "*Sudah dua hari Ito tak masuk sekolah. Sebenarnya ini tidak menarik perhatian kawan-kawan sekelas juga Mulyani yang bertugas mengabsen. Karena Ito alias Koko yang rambutnya panjang serta bajunya lebih sering kedodoran itu banyak kali tak masuk*".

Dalam cerita ini, kemiskinan tidak menghambat Ito untuk ikut piknik. Dengan kecerdikannya, ia berperan menjadi penjual buah dan dengan peran itu ia berhasil naik kereta dan bergabung dengan teman-temannya.

Selain penjual jeruk, ada juga pekerjaan-pekerjaan lain yang dijalani anak untuk mendapatkan uang. Dengan itu mereka dapat makan dan meneruskan menuntut ilmu. Bekerja adalah jalan satu-satunya keluar dari penderitaan. Namun, karena mereka masih kecil, pekerjaan yang bisa dilakukan juga terbatas, seperti membantu menghitung ayam di pasar, membersihkan kebun, menjual permen, dan menjual rokok di bioskop. Saat bekerja mereka bergaul dengan orang-orang dewasa, sesama pekerja. Kondisi ini yang cepat mendewasakan anak-anak Arswendo dalam cerpen-cerpennya. Hal itu pula yang menyebabkan anak-anak tumbuh menjadi anak yang kuat dan mandiri, tidak tergantung pada sokongan ibunya lagi. Kesusahan hidup adalah cermin mereka.

Mulyani matang kepribadiannya karena bercermin dari pandangan hidup ibunya yang selalu berusaha meski menderita. "Mulyani menggeleng, ada yang tergetar dalam hatinya, pandangan ibunya, kepasrahan dan sekaligus ketabahan hati ibunya. Kepasrahan untuk menerima kenyataan bahwa sejak ayahnya meninggal, hidup mereka menderita setiap harinya. Ia pun semangat mencari uang untuk mengobati sakit ibunya yang sangat disayangi. Jalan keluar dari penderitaan dan kemiskinan yang membelenggu itu adalah bekerja, mencari uang untuk membantu kehidupan keluarga. Mereka ingin melanjutkan hidup layaknya anak-anak lain. Mereka juga bertekad menyekolahkan anak-anaknya dengan

satu harapan kelak jika anak-anak mereka berhasil, hidup mereka akan lebih baik.

Untuk itu, usaha mereka keluar dari penderitaan adalah bekerja. Karena masih kecil, hanya pekerjaan-pekerjaan tertentu yang dapat mereka lakoni di luar jam sekolah dan di sela-sela bermain, seperti menjadi (1) kuli di pasar, (2) beternak ayam, (3) pedagang (jeruk dan ayam), (4) bekerja di stasiun dan di bioskop, serta (5) kuli di pasar.

Pekerjaan itu dilakukan anak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi, terutama makan dan membantu ibunya. Beternak ayam merupakan jalan keluar yang ditempuh anak dalam cerpen-cerpen Arswendo. Dalam "Keberanian Berkata", anak-anak diajarkan cara beternak ayam di sekolah dalam bentuk kerja kelompok. Rupanya keterampilan ini menjadi bekal ketika mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia seputar memelihara ayam dikisahkan dalam "Ayam Jago Si Dul". Dalam kisah itu, Dul bekerja di pasar menjadi tukang hitung ayam dalam truk yang datang dan pergi sebelum ayam-ayam itu dipasarkan. Pekerjaan itu dilakukan Dul karena ia butuh biaya untuk melanjutkan sekolah. Ia sengaja hijrah dari kampungnya karena ia tidak ingin gagal sekolah di tengah jalan. Di desanya, sekolah hanya ada sampai kelas 5. Pekerjaan menghitung ayam dilakoni Dul dengan senang. Dalam pekerjaan itu, ia bergaul dengan orang tua, dari situlah berbagai pengalaman diperoleh sehingga ia pandai memelihara ayam. Di samping itu, kebetulan tempat kerjanya berdekatan dengan tukang ayam aduan. Pelajarannya di sekolah ditambah pengalaman memperhatikan orang-orang yang memelihara ayam jago

membuat Dul ahli dalam memelihara ayam. Sikap lain yang mendukung keberhasilannya adalah sikap kritisnya. Sikap ini disenangi bosnya. Saat bekerja, ia juga senang berdiskusi dengan siapa pun, termasuk bosnya. Pak Drajat, juragan ayam aduan, menjadi simpatik padanya. Rasa simpatik juragan itu muncul karena ia melihat Dul rajin dan lugu. Bermula dari seekor ayam kecil yang dipeliharanya dengan tekun, akhirnya Dul bisa menjual ayam yang harganya mencapai Rp10.000,00. Dengan uang sebanyak itu, ia bisa membeli sepeda, barang yang diidam-idamkannya, seharga Rp9.500,00 dan sisanya yang Rp500,00 ditabung.

Mengurus ayam juga dilakoni Mulyani dalam "Kisah Sang Peternak". Pekerjaan beternak ayam ini dilakukan untuk membeli sepeda. Ia berusaha sendiri, tanpa membebani ibunya. Sebuah kandang sederhana dibangunnya dan di kandang itu diberi lampu. Ia membeli pakan ayamnya sendiri dan semua diurusnya sendiri. Ia tidak malu jika di sekolah ia dikenal sebagai "Peternak ayam luar negeri".

Pekerjaan lain yang dilakoni anak dalam karya Arswendo adalah menjadi pedagang asongan. Ito dulu menjadi pedagang asongan di bioskop, tetapi karena di bioskop pasaran sepi, pekerjaan itu ditinggalkannya. Kini ia menjadi tukang bongkar-muat truk di pasar. Modalnya menjalani pekerjaan itu hanya sebuah alat tusuk runcing yang di dalamnya diberi lubang. Benda ini ditusukkan ke dalam karung dan di bagian bawahnya diberi alat untuk menadah. Lama kelamaan hasil yang ditadah bertambah banyak; setelah terkumpul, barang-barang itu dijual di pasar. Karung yang ditusuk Ito biasanya beras atau kadang-kadang gula pasir. Sehari ia bisa mendapatkan 4 sampai 5 kilo. Pekerjaan ini

sebenarnya mengganggu sekolahnya, Ito tidak bisa masuk pagi ke sekolah karena truk-truk biasanya datang pagi. Ia sering bolos dan untuk mengejar ketinggalan pelajaran biasanya ia meminjam catatan dari temannya.

Dalam menjalani pekerjaannya, Ito sangat kreatif dan kritis. Kreativitasnya terbukti dengan berhasilnya ia membongkar penyelundupan senjata. Dengan keberhasilan itu, ia mendapat penghargaan. Kisah ini diceritakan dalam "Ito Dapat Penghargaan". Dalam cerita tersebut digambarkan kepandaian dan keberanian Ito yang menjalani pekerjaan dengan penuh risiko. Saat ia di pasar, sebuah truk gandengan datang dan Ito menawarkan tenaga, tetapi tawaran itu ditolak sopir karena truknya hanya akan diparkir, tidak bongkar barang. Meski truk dijaga centeng, Ito berhasil menyelusup dan ia berhasil menusuk karung-karungnya. Dari tusukan itu Ito mengetahui bahwa muatan truk itu bukan berisi beras, tetapi senjata. Dengan beraninya ia melaporkan temuannya kepada polisi. Ito pun mendapat penghargaan bahkan ia muncul dalam berita di koran. Dengan berita ini Ito menjadi populer di sekolah. Cerita seperti ini mengingatkan kita pada kecerdikan anak-anak dalam cerita-cerita *Lima Sekawan* karya Enyd Blyton.

Dul dalam cerpen lain, "Si Dul yang Istimewa", bekerja sebagai penjaga sekolah membantu pamannya. Dul pindah sekolah di kota karena di desa keluarganya miskin sehingga ia tidak bisa meneruskan sekolah. Dengan membantu pamannya, ia bisa sekolah gratis. Pekerjaan ini juga dilakoninya dengan senang. Ia sangat rajin dan jujur. Setiap ada barang teman yang ketinggalan, esoknya barang itu dikembalikan. Dengan sifat

seperti ini, Dul mendapat simpatik teman-temannya.

Menjadi pedagang asongan, menghitung ayam, dan pekerjaan lainnya dijalani tokoh anak karena mereka ingin melanjutkan sekolah dan keluar dari kemiskinan. Kerja itu mereka lakukan di sela-sela waktu sekolah, bahkan kadang-kadang dalam waktu sekolah. Namun, ada pengertian yang dalam dari teman-teman sekolah sehingga peran mereka sebagai anggota kelompok di sekolah tidak terusik.

Dengan beban berat itu, mereka tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Kepribadian mereka kuat, kreatif, tidak cengeng, pantang menyerah (ulet), rajin dan sabar, dan optimis. Mereka juga berani dalam mengemukakan pendapat. Dalam cerpen "Keberanian Berkata", tokoh Boli memberi nasihat kepada temannya ketika ayam peliharaannya banyak yang mati "*Keberanian berkata memang tidak dimiliki setiap anak. Si Dul takut mengatakannya karena takut keliru. Hilman mengangkat alisnya. Hebat, jadi kau berani mengatakannya karena kau berani dikatakan keliru*".

Di samping berani, anak-anak tersebut juga kreatif dan banyak akal. Sifat ini dimiliki Ito yang miskin. Ia tidak dapat membayar ongkos piknik yang diadakan sekolahnya. Agar ikut piknik, Ito berusaha keras dan berpikir untuk pergi. Akhirnya, ia berperan menjadi penjual jeruk menggantikan temannya. Dengan menjual jeruk berarti ia bisa naik kereta dengan tarif khusus dan dengan menjadi penjual jeruk, ia bisa bebas di gerbong mana ia mau. Akhirnya ia bisa satu kereta dengan teman-temannya. Kisah itu diceritakan dalam "Ito Iktu Piknik".

Dalam cerita-cerita Arswendo, bukan hanya anak laki-laki yang

mempunyai sifat mandiri, melainkan juga anak perempuan. Sifat itu dimiliki seorang gadis bernama Kinanti yang hanya hidup berdua dengan ibunya. Ibu Kinanti sakit-sakitan. Meskipun masih kanak-kanak dan masih duduk di sekolah dasar, Kinanti sudah dituntut untuk bisa bersekolah dan menjaga ibunya yang sakit-sakitan. Tanggung jawabnya sebagai anak sangat berat. Ia harus belajar keras karena mata pelajaran administrasi tidak disukainya, tetapi ia harus lulus. Sementara ujian berlangsung, ia juga harus menjaga dan mengobati ibunya yang sakit. Dalam "Kinanti Biru" diceritakan bahwa sebelum sekolah, Kinanti membuat bubur dan menyeboki ibunya yang tidak bisa beranjak dari tempat tidur. Tugas itu diperberat dengan kemiskinan yang mengharuskan ia mencari uang untuk mengobati sakit ibunya. Pilihan antara sekolah, menjaga ibu, dan mencari uang sangat berat dijalannya. Padahal ia hanya seorang murid sekolah dasar. Agar memperoleh uang untuk membeli obat, Kinanti harus berjualan telur. Pada saat yang kritis, ia rela mengambil uang tabungan dan menjual ayamnya agar ibunya bisa ke dokter dan membeli obatnya. Sementara itu, tanggung jawabnya di sekolah juga harus ia jalani. Dengan berat hati, ia mencoba belajar, tetapi konsentrasinya selalu buyar karena yang terbayang adalah rasa kasihnya kepada ibunya yang tergeletak tanpa daya di rumah. Kesedihannya bertambah saat ia mengetahui ibunya sudah tidak kuat lagi berdiri untuk pergi ke kamar mandi. Meski sakit, ibunya tetap menuntut Kinanti harus selalu berpenampilan rapi sebagai anak perempuan. Ia tetap meminta Kinanti menyisir rambutnya dan duduk di cermin. Dalam kesakitan, ibunya juga masih menuntutnya agar ia tetap

belajar dan berhasil di sekolah. Harapannya hanya satu, jika Kinanti lulus, kehidupan mereka akan berubah. *"Kinanti dan ibunya, mempunyai pengharapan, bahwa jalan hidupnya berubah jika Kinanti selesai dengan sekolahnya"*.

Pada kisah lain, kemandirian dan ketabahan juga diajarkan seorang ibu kepada anaknya yang bernama Muljani. Ajaran itu dengan cepat diterima Muljani sehingga ia menjadi anak mandiri dan pantang menyerah. Sikap itu tergambar dalam sikap Muljani untuk melepaskan diri atas ketergantungannya pada Irma. Muljani selalu dibonceng sepeda Irma jika ke sekolah. Lama-kelamaan muncul rasa enggan menyusahkannya. Untuk melepaskan ketergantungannya itu Muljani memelihara ayam petelur dan menjual telurnya. Uang hasil penjualannya ditabung untuk membeli sepeda sendiri. Di samping itu, ia juga pantang menyerah. Sikap itu diketahui ketika ayam-ayam Muljani mati. Kematian ini membuatnya sedih, namun, kesedihan itu tidak membuatnya putus asa. Dorongan dan perhatian dari kelompok dan teman-temannya, di sekolah juga memberinya kekuatan. Teman-teman menjenguknya di rumah. Rasa setia kawan ini mengobati hati Muljani. Daripada semua ayamnya mati, ayam-ayamnya yang masih hidup dijualnya ke pasar dan uangnya ditabung.

Gambaran tokoh anak-anak di atas, yakni Ito, Muljani, Dul, dan lain-lain memperlihatkan dunia anak yang penuh tanggung jawab dan kemandirian. Mereka juga memiliki sifat yang rajin, sabar, dan optimis, meski kadang-kadang bandel, tetapi pintar. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa dengan membaca cerpen-cerpen Arswendo, kita seolah-olah dibawa ke dunia anak yang lain, anak yang

hidupnya memprihatinkan, tetapi mereka dapat keluar dari himpitan hidup yang susah. Gambaran hidup seperti itu layaknya kisah hidup pengarangnya pada masa kecil yang menghabiskan masa kecilnya di Solo dan hanya diasuh oleh seorang ibu dengan sembilan anak dan ditinggal mati suaminya. Dengan keadaan seperti itu, penderitaan banyak dialaminya. Cerita-cerita di atas seperti refleksi kehidupan Arswendo di masa lalu yang memprihatinkan dan penuh gejolak. Karena kemandiriannya, ia berhasil keluar dari beban hidup yang berat dan menjadi orang sukses.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan cerita-cerita di atas, baik melalui latar tempat, kehidupan sosial, dan karakter tokoh-tokoh, diperoleh gambaran bahwa cerita-cerita anak Arswendo banyak menampilkan perkembangan dunia anak yang cepat dewasa dan giat mencari nafkah. Hal itu mencerminkan pandangan Arswendo terhadap anak dengan ciri-ciri, yakni anak-anak sangat sedikit bermain, layaknya dunia dan masa kanak-kanak yang sebagian besar dihabiskan dengan bermain. Dunia bermain dalam dunia anak Arswendo menjadi selingan hidup, bukan sesuatu yang dominan. Hal itu terjadi karena anak-anak Arswendo harus mencari nafkah untuk melanjutkan hidup. Jadi, bermain dilakukan sambil bekerja. Bermain secara berkelompok bersama dengan teman-teman sesama anak juga jarang dilakukan karena waktu mereka dihabiskan untuk tanggung jawab keluarga. Begitu juga dengan mencari perhatian, anak-anak Arswendo bukan tipe anak yang suka mencari perhatian. Mereka justru pemberi perhatian kepada keluarga mereka yang hidup

dikelilingi penderitaan. Beban ini yang membuat anak-anak menjadi mandiri.

Dengan begitu, dunia anak yang ditampilkan Arswendo sangat khusus, yaitu anak-anak yang tidak cengeng dan anak yang mandiri. Kemandirian itu tumbuh karena keadaan sosial yang kurang menguntungkan, yakni kemiskinan. Mereka bertekad harus keluar dari kemiskinan dan menyongsong masa depan untuk sesuatu yang lebih maju. Untuk itu, mereka harus tetap sekolah.

Dunia anak yang ditampilkan Arswendo sangat menarik karena pembaca dapat memperoleh gambaran yang lincah bagaimana anak-anak yang menderita, keluar dari beban hidupnya dan mereka mengatasi permasalahan mereka sendiri dengan "keanak-anakannya" sehingga pada akhirnya mereka berhasil dan tetap bertahan dalam hidup. Dunia anak yang seperti ini seakan-akan merupakan refleksi realitas kehidupan sang pengarang. Tokoh anak ditinggal mati ayah sejak kecil. Ekonomi keluarga hanya ditunjang oleh seorang ibu. Oleh sebab itu, tokoh anak berusaha mencari uang untuk dirinya dan keluarganya. Hal yang sama juga ditampilkan untuk tokoh anak perempuan, pola pandang dan konsep anak laki juga diterapkannya pada anak perempuan sehingga tokoh-tokoh anak perempuan yang ditampilkan juga tokoh yang sangat mandiri. Mereka tetap harus bersekolah dan bekerja untuk bertahan demi kelangsungan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp*: London-New York: Oxford University Press.

Alianti, Merry. 1991. "Bahasa Puisi Penyair Remaja di

majalah Gadis". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Depok.

Asihanti S., Retno. 2004. "Struktur kalimat dalam Buku cerita Anak di Indonesia: Sebuah Studi Kasus". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok.

Becker-Leckrone, Megan. 2005. *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. (Diterjemahkan oleh Sunaryono Basuki Ks). Denpasar: Bali Media Adhikarsa.

Baroroh, Siti. 1997. "Unsur-Unsur Didaktis dalam Dongeng-Dongeng pada Majalah Bobo tahun 1995". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok.

Damly, Hesdania. 1998. "Buku Cerita Bergambar dan Masyarakat: Suatu Penelitian Buku Cerita bergambar Anak-Anak di FRJ Tahun 1970-1990". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Damono, Sapardi. 2003. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.

Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Harwadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.

Knowles, Murray dan Kirsten Malmkjor. 1996. *Language and Control in Children's Literature*. London: Routledge.

- Mardiyanto, 1998. "Cerita Bidadari dalam Sastra Nusantara: Analisis Perbandingan Motif" Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2003. *Cerita Anak Durhaka dalam Sastra Daerah Kalimantan*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.
- Mindrop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme.: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada bacaannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2001. "Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia". *Makara: Jurnal Penelitian Universitas Indonesia* 5(2): 120-130. Depok: Universitas Indonesia.
- _____. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sukesti, Nening. 2004. "Ciri Abadi pada Lagu Anak: Sebuah Kajian Sintaksis" Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok.
- Sumartinah, Sri. 1992. "Trio Tifa Bacaan Anak-Anak Seri Petualangan: Analisis Terhadap Tokoh dan Alur". Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Depok.